

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banjar Batanancak merupakan Banjar yang terletak di Desa Mas. Banjar Batanancak memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.000 orang. Desa Mas merupakan rute perjalanan yang sering dilalui oleh wisatawan yang mengunjungi Ubud, Sukawati, dan Tampaksiring. Desa ini terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dengan luas wilayah mencapai 4,65km². Desa Mas terbagi menjadi 4 desa pekraman atau desa adat dan 12 banjar. Desa adat Mas mencakup 8 banjar, termasuk Banjar Tarukan, Banjar Juga, Banjar Satria, Banjar Kawan, Banjar Batanancak, Banjar Tegalbingin, Banjar Bangkilesan, dan Banjar Kumbuh (Desa Mas, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 15 orang lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud melalui wawancara didapatkan 10 orang lansia menunjukkan suatu indikasi dari gejala penyakit asam urat seperti sendi yang terasa kaku dibagian tertentu, persendian terasa nyeri dan kemerahan pada kulit yang terasa nyeri. Menurut data yang diperoleh dari Riskesdas (2018) menyebutkan prevalensi kejadian penyakit sendi di Bali pada tahun 2018 sebesar 10,46%. Menurut data yang dihimpun dari Riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan bahwa Kabupaten Gianyar menduduki posisi kedua sebagai Kabupaten dengan persentase penyakit sendi sebanyak 15,02% setelah Kabupaten Karangasem dengan persentase sebanyak 15,36%. (Riskesdas, 2018). Hal ini dapat terjadi akibat dari adanya perilaku tidak sehat yang dilakukan seperti mengonsumsi senyawa purin berlebihan, mengonsumsi alkohol berlebih, indeks massa tubuh diatas normal

(obesitas), mengonsumsi obat-obatan tertentu. Selain itu faktor resiko yang dapat menyebabkan seseorang terserang penyakit asam urat yaitu usia, jenis kelamin, olahraga atau aktivitas fisik yang berlebihan (Sapitri, 2022).

Berdasarkan data dari Riskesdas (2018) yang dikutip dari Hasriyanti dkk., (2022) prevalensi penyakit sendi pada lansia berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7% dan jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi terjadi pada lansia sebanyak 54,8%. Penderita wanita juga lebih banyak sebanyak 8,46% dibandingkan dengan laki-laki 6,13%.

Usia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kadar asam urat. Pada tahap lanjut usia, sel-sel mengalami penurunan fungsi karena proses penuaan, yang dapat menyebabkan melemahnya instrument tubuh, fisik menurun, serta timbul bermacam macam penyakit seperti kadar asam urat meningkat. Lanjut usia (lansia) merupakan suatu periode dalam rentang hidup seseorang yang secara alamiah mengalami penurunan kapasitas fungsional sel maupun organ. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut usia digolongkan menjadi 4 yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45 - 59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Andini dkk., 2013).

Penyakit sendi disebabkan oleh penimbunan asam urat yang dapat menyebabkan rasa sakit, nyeri, bahkan peradangan pada sendi. Gejala ini dapat menyebabkan kesulitan saat gerakan sendi, serta menunjukkan adanya kelainan pada sendi yang dapat mengakibatkan kecacatan (Efendi & Natalya, 2022).

Asam urat adalah sisa metabolisme akhir dari purin. Purin merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat pada inti sel tubuh. Gangguan pada tubuh seperti rasa nyeri di daerah persendian merupakan indikasi adanya peningkatan kadar asam urat (Purwaningrum & Sulasmi, 2022). Seseorang dapat dikatakan terkena penyakit ini apabila kadar asam urat didalam tubuh melebihi kadar normal asam urat (Madyaningrum dkk., 2020). Bila kadar asam urat melebihi batas normal, itu bisa mengakibatkan penumpukan asam urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah kesehatan terkait asam urat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Natalya, (2022) dapat diketahui bahwa 36 orang (52,2%) memiliki kadar asam urat tinggi atau hiperurisemia, dan 33 orang (47,8%) memiliki kadar asam urat normal. Hal tersebut dikarenakan seiring bertambahnya usia lansia akan mengalami beberapa perubahan seperti kemampuan ekskresi menurun serta makan makanan tinggi purin. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arjani dkk., (2018) diperoleh sebanyak 50 orang (87,72%) dengan kadar asam urat yang tinggi dan sebanyak 7 orang (12,28%) dengan kadar asam urat normal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peningkatan kadar asam urat mayoritas terjadi pada lansia dan mengingat prevalensi kejadian penyakit sendi di Kabupaten Gianyar menurut data Riskesdas tahun 2018 termasuk Kabupaten tertinggi nomor 2 setelah Kabupaten Karangasem, yang mana Banjar Batanancak Desa Mas merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dan dilihat dari permasalahan yang terjadi pada lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud. Maka dari itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud. Data penelitian ini nantinya berguna untuk mengetahui status kesehatan lansia di Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud sehingga para lansia yang memperoleh hasil tinggi dapat segera melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan setempat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik lansia meliputi usia, jenis kelamin, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud
- b. Untuk mengukur kadar asam urat pada lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud dengan metode POCT.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar asam urat pada lansia di wilayah Banjar Batanancak Desa Mas Kecamatan Ubud berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan Indeks Massa Tubuh (IMT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu menambah bahan kepustakaan di bidang kimia klinik khususnya tentang pemeriksaan asam urat, serta dapat menambah sumber materi tentang asam urat untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan pada mata kuliah kimia klinik terutama pada pemeriksaan asam urat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya pemeriksaan asam urat untuk meminimalisir kasus kejadian asam urat.